

SINERGI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PAI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DI ERA PANDEMI COVID-19

Siti Lathifatus Sun'iyah¹
sitilathifatus@unisda.ac.id

Abstrak : Orang tua memiliki banyak waktu untuk mendampingi belajar di rumah merupakan salah satu hikmah adanya Pandemi Covid-19. Amanah bagi orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak sebelum potensi itu dikembangkan oleh pendidik. Situasi Pandemi menarik orang tua dalam peranannya sebagai pendidik sejati melalui bimbingan yang diwujudkan dalam perhatian dan motivasi. Perhatian dan motivasi dalam pendidikan Islam diistilahkan sebagai metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Bimbingan orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sinergi peran orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik. Inovasi dan kreativitas guru dalam menerapkan media pembelajaran Daring yang bermutu sebagai langkah proaktif untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Guru dapat mengarahkan pembelajaran Jarak Jauh yang teorganisir untuk membiasakan anak mengerjakan ibadah melalui pendampingan orang tua di rumah. Pengawasan orang tua yang teintegrasi dengan arahan guru dalam menyikapi pergaulan anak di dunia maya.

Kata Kunci: Pola komunikasi guru-orang tua, Media pembelajaran Daring

A. Pendahuluan

Pandemi *Corona Disese* yang muncul sejak tahun 2019 (Covid-19) dan masih menghantui berbagai aktivitas kegiatan manusia termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Sampai saat ini, belum ada kabar pasti kapan Pandemi ini berakhir. Aktivitas seluruh lembaga pendidikan menjadi terhambat untuk dapat mengantarkan peserta didik kepada kompetensi yang diharapkan.

Peran guru yang sangat urgen terutama pada jenjang pendidikan dasar, disamping fungsi *transfer of knowledge* (mengajarkan pengetahuan), guru juga harus dapat menjadi *modelling* (percontohan) dari apa yang disampaikan. Dalam pembentukan sikap juga perlu adanya *habituation* (pembiasaan) melalui penerapan program sekolah. Nampaknya peran guru dan sekolah sebagai dalam pendidikan karakter anak belum dapat tergantikan, meskipun keberadaan teknologi di dunia

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan

pendidikan kian massif. Pembelajaran Daring notabene bukan sebagai pengganti dari pembelajaran tatap muka secara sempurna, terutama di tingkat pendidikan dasar.

Untuk itu perlu peran aktif orang tua dalam mendampingi anak saat pembelajaran Daring (Dalam jaringan) atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) berlangsung. Namun lagi-lagi, tidak semua orang tua paham dan sadar peran pentingnya ini. Banyak orang tua yang merasa kerepotan dalam mengajarkan anak agar paham materi pembelajaran yang diajarkan. Bekal *parenting education* jarang dimiliki oleh orang tua. Tidak sedikit orang tua yang stress dalam mendidik anaknya dan bahkan berujung pada tindak kekerasan. Sebagaimana kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri saat anak mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran Daring.²

Melalui kajian ini, penulis berusaha menjabarkan upaya dalam memaksimalkan pembelajaran Daring melalui sinergi peran guru sebagai konseptor, pembimbing, dan fasilitator yang dikombinasikan dengan peran orang tua sebagai pendamping sekaligus sebagai pembimbing anaknya di rumah.

PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan besar dalam segala lini kehidupan, terutama di dunia pendidikan. Semua orang yang terlibat dalam dunia pendidikan baik mereka yang siap atau tidak siap, dipaksa dalam perubahan penyelenggaraan pendidikan. Mereka yang siap akan menganggapnya sebagai tantangan dan mereka yang tidak siap akan terseok-seok dalam mengadakan perubahan. Bagi seorang guru harus mampu menjadikannya sebagai tantangan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bagi kehidupan keluarga. Peristiwa pandemi memberikan hikmah yang berarti dimana mampu mempererat hubungan orang tua dan anak. Ketika di waktu normal orang tua disibukkan dengan pekerjaan, maka di kejadian luar biasa ini orang tua mempunyai banyak waktu luang untuk dapat mengamati perkembangan anak dan dapat mendengarkan keluh-kesah anak untuk dapat dicarikan solusinya.

Sejatinya peran Orang tua tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan anak. Pendidikan anak tidak terbatas hanya di bangku sekolah, justru lebih banyak waktu anak di rumah yang membutuhkan pengawasan dan pendampingan anak. Perlu disadari

² Ayunda Pinanti Kasih, "Orang Tua Bunuh Anak saat Sulit Belajar Online, KPAI: Kekerasan Picu Masalah", dapat diakses di <https://kompas.com>

Orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak sebelum potensi itu dikembangkan oleh pendidik lain. Hal tersebut disebabkan anak adalah amanat yang dititipkan Allah Swt. kepada orang tua. Artinya, pernyataan tersebut mengingatkan beban tanggung jawab sebenarnya terletak pada orang tua sebelum beban tanggung jawab tersebut dibagi kepada guru saat anak dititipkan ke lembaga pendidikan. Idealnya orang tua yang pertama kali memperkenalkan bacaan doa, Kalimat *Thayyibah*, atau bacaan Al-Qur'an kepada anaknya. Orang yang pertama kali mengajarkan kebaikan dan dilaksanakan kebaikan tersebut, orang yang mengajarkan kebaikan akan mendapatkan pahala kebaikan tersebut. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:³

...مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا....

"Barang siapa yang mengada-adakan satu cara yang baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya."

Hadirnya Pandemi Covid-19 menarik orang tua dalam peran yang sesungguhnya, yang sebelumnya urgensi peran orang tua belum nampak. Situasi Pandemi adalah kondisi yang tidak diinginkan semua orang. Tidak lantas menyalahkan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. ini, namun sebagai orang yang bijak dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian terutama musibah yang dialami. Keinginan orang tua terhadap prestasi anak harus diimbangi dengan pemenuhan tanggung jawab orang tua dalam fungsi *controlling* dan *parenting*.

Sebagaimana yang disampaikan Alsi R. Valeza dalam penelitiannya, dia menyebutkan bahwa orang tua berperan besar dalam menentukan prestasi belajar anaknya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tua dalam pendidikannya dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini berbeda dengan anak yang selalu mendapatkan perhatian orang tua, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, Anak akan terpacu lebih giat dan lebih bersemangat belajar saat ia tahu bahwa selain dirinya sendiri yang ingin untuk berprestasi, orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik menjadi lebih baik.⁴

³ Muslim bin Hajjaj, *Jami' as-Shahih li al-Imam Muslim bin Hajjaj*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th)

⁴ Alsi R. Valeza, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Menurut Retno Listyarti –sebagaimana yang dikutip oleh Ayunda- bahwa bantuan dan bimbingan orang tua dibutuhkan dalam pembelajaran Daring, maka tugas ayah dan ibu mendampingi anaknya selama belajar di rumah.⁵ Keberhasilan pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama. Orang tua harus sabar dan tidak terlalu menuntut banyak kepada anak harus menguasai materi pembelajaran pada saat itu juga. Sabar mengajari anak dan tidak memaksakan kehendaknya anak harus dapat menjawab benar dan sempurna terhadap tugas yang diberikan oleh guru melalui pembelajaran Daring. Orang tua tidak boleh merasa terbebani saat mendampingi anaknya belajar. Permasalahan rumah tangga tidak sepatutnya terbawa saat mengajari anak, terutama kondisi kejenuhan atau stres akibat situasi ekonomi rumah tangga yang kurang baik pasca pandemi.

Orang tua mendidik anak di rumah dengan penuh kasih sayang, tidak bersikap temperamen, apalagi sampai berbuat kasar. Anak adalah peniru yang ulung. Ketika orang tua terbiasa mendidik anaknya dengan tindakan kekerasan, maka akan mempengaruhi kondisi kejiwaan anak. Kondisi ini memicu anak cenderung memiliki emosi yang labil. Anak adalah investasi berharga yang dapat memberikan manfaat kelak bagi orang tuanya. Kesuksesan anak sebanding dengan pengorbanan orang tua dalam meluangkan waktunya untuk mendampingi anaknya belajar. Terlebih di saat tugas yang diberikan oleh guru berupa mengakses aplikasi, maka orang tua menunjukkan caranya kepada anak. Sinergi peran orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik antar keduanya. Orang tua adalah sosok yang paling dekat dan mengenal pribadi anak. Namun demikian, mereka harus tetap mengembangkan wawasan mengenai *parenting*.

Dalam pemberian bimbingan, Orang tua memberikan perhatian dan motivasi kepada anak. Perhatian dari orang tua sangat membantu anak dalam peningkatan belajar di rumah maupun di sekolah, juga bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Perhatian orang tua dapat berwujud tersedianya sarana dan prasarana belajar yang menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Perhatian secara intensif pada dasarnya sangat dibutuhkan anak dari orang tuanya. Sebagaimana Allah Swt. telah mengamanatkan anak kepada orang tua supaya dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah orang tua pada umumnya dihadapkan

⁵ Ayunda Pinanti Kasih, "Orang Tua"

pada. dua alternatif yaitu memikul dosa karena menyalah-nyai amanat atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala, sebagaimana firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ....

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....."

Orang tua yang dapat mengarahkan anaknya menuju kesuksesan atau masa depan yang cemerlang ialah orang tua yang mempunyai semangat besar dalam membentuk penerus bangsa yang sekaligus menjaga amanat Allah Swt. Gambaran dari bentuk perhatian orang tua dapat melalui teguran kepada anak saat mereka melakukan hal-hal yang kurang baik (melanggar norma-norma yang berlaku), dengan disertai suatu arahan dan bimbingan kepada anak, sehingga anak menjadi baik kembali. Perhatian dengan menghadirkan teguran dan memberikan sanksi yang tegas bagi anak diajarkan oleh Allah Swt. yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Perhatian ini diistilahkan sebagai *Tarhib*. Metode *Tarhib* berarti ancaman Allah Swt. untuk menakut-nakuti hambanya melalui penonjolan kesalahan atas sifat keagungan dan kekuatan ilahiyah agar mereka sadar untuk tidak melakukan kemaksiatan. Metode *Tarhib* penting bagi pertumbuhan mental anak pada usia pendidikan dasar.

Ali bin Abi Thalib Ra. mengajarkan konsep ketegasan dalam mendidik anak dalam pernyataannya; "Dipermudah (keinginan) anak selama tujuh tahun usianya (usia 0-7 tahun), dididik pada usia tujuh (tahun kedua), dan dilayani pada usia tujuh (tahun ketiga).⁶ Pembentukan mental terjadi pada usia 7 tahun kedua (8-14 tahun). Bila anak terlalu diperlakukan secara longgar, maksudnya semua keinginannya dituruti dan bukan menjadi hadiah atas prestasi yang didapat, maka anak akan memiliki mental kurang mandiri dan cenderung manja. Kasus seperti ini sering terjadi di sekitar kita, anak dituruti keinginannya untuk mempunyai *gadget* tanpa diimbangi kontrol dari orang tua. Akibat yang ditimbulkan dari penanganan yang salah ini, anak sukar memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri.

Pada anak kelas 1 Sekolah Dasar (usia 7 tahun), anak masih diberi kelonggaran namun sudah dipersiapkan perlakuan tegas menjelang usia 8 tahun. Pada usia 8 sampai 14 tahun, orang tua harus bersikap tegas. Tidak serta-merta orang tua menuruti segala

⁶ Al-'abidin Zain, *Ash-Shahifah al-Sajjadiyah al-Jami'ah* (Teheran: Muassasah an-Nashr al-Islamiyyah, 1990), hlm.32

keinginan anak. Perlakuan terhadap anak secara tegas dapat berupa ketika mereka mempunyai keinginan mereka harus berusaha secara gigih untuk mendapatkannya. Seperti anak menginginkan punya mainan, maka disyaratkan anak harus mendapatkan rangking teratas di sekolahnya. Orang tua harus rajin menegur saat anak melakukan kesalahan. Perlu diperhatikan bahwa perlakuan tegas berbeda dengan perlakuan kasar. Kehadiran orang tua penting sebagai sosok yang mempunyai otoritas dalam memberikan *punishment* sesuai karakteristik anak, sebagai alternatif dari teguran yang tidak diindahkan. Namun dalam pemberian teguran, disertai pemberian teladan yang dapat menjadi contoh yang diikuti.⁷ Orang tua sudah sepantasnya menjadi figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Orang tua yang bijaksana akan memberikan nasehat kepada anak-anaknya dengan halus, lembut tetapi berkesan, sehingga anak akan kembali baik dan konsisten mengerjakan akhlak mulia.⁸

Orang tua berperan dalam menghadirkan suasana yang menyenangkan saat anak belajar di rumah. Kebutuhan akan motivasi orang tua penting sebagai dorongan terhadap anak-anaknya, bagaimana supaya lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Motivasi yang kuat membuat anak gigih untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹ Dalam Pendidikan Islam, motivasi diistilahkan sebagai metode *Targhib*. Pengertian metode *Targhib* adalah suatu cara untuk mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan walaupun tidak disertai imbalan konkret. Motivasi dapat berupa pujian atau hadiah, manakala anak dapat meraih apa yang diinginkannya. Hadiah dan pujian diberikan anak untuk menambah semangat dalam belajarnya.

Perhatian dan motivasi inilah yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tidak pernah mendapat teguran saat dia melakukan kesalahan, akan melakukan kesalahan terus-menerus sampai menjadi kebiasaan buruk. Akibatnya kebiasaan buruk tersebut dimaknai orang lain sebagai perilaku kenakalan. Seperti anak suka berbicara kotor dan tidak pernah mendapatkan teguran terutama dari orang tuanya, kebiasaan tersebut akan menjadi watak buruk saat dewasa. Ketika sudah menjadi watak, akan susah diubah. Inti pendidikan di keluarga adalah keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang, terutama agar menjadi orang yang disiplin.

⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Percetakan Offset, 1984), hlm. 334

⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan*, hlm. 335

⁹ Hasbullah Thabrany, *Rahasia sukses Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 30

Meskipun tugas pendampingan tergantikan oleh orang tua, guru tidak serta merta dimanjakan dengan adanya pembelajaran Daring. Guru dituntut dapat proaktif dan membangun pola komunikasi yang baik dengan orang tua. Guru pada tingkat pendidikan dasar tidak boleh memberi penugasan yang terlalu berat pada kelas rendah karena pada tingkat ini anak baru belajar membaca.¹⁰ Guru dipaksa keadaan untuk dapat berinovasi dan menuangkan kreativitasnya dalam membuat media pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam beberapa realitas pembelajaran Jarak Jauh tidak dapat dipaksakan dengan sebatas memberikan tugas untuk membaca buku LKS dan diminta mengerjakan soal-soal yang sudah tersaji di dalamnya. Bentuk inovasi pendidikan dapat berupa Lembar Kerja Siswa, maka diintegrasikan dengan kolom-kolom atau rubrik yang diisi orang tua. Situasi pandemi memaksa peningkatan kualitas pendidikan. Karena secara tidak langsung kualitas pembelajaran dapat dinilai langsung oleh orang tua di rumah.

Guru dapat membuat pembelajaran jarak jauh berbasis kearifan lokal. Materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan mengaitkan kepada kegiatan membantu orang tua di rumah. Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI Kelas 3 materi Surah *An-Nasr*. Setelah dijelaskan tentang peristiwa *Fath al-Makkah* (Pembukaan kota Makkah), anak-anak diberi tugas untuk membuat dokumentasi *Malam Tirakatan* (Kegiatan Syukuran warga dengan berkumpul bersama mengirim doa kepada arwah-arwah para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia). Dalam pendahuluan tugas, dijelaskan bahwa Ada persamaan antara Pembukaan kota Makkah dan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu sama-sama atas pertolongan Allah Swt. Nikmat besar yang diperoleh ini harus disyukuri bersama. Tugas ini memberikan pengalaman berharga bagi anak untuk mengenang peristiwa besar dan mengambil hikmah atas peristiwa tersebut.

Hal ini bersesuaian dengan profesionalitas seorang guru untuk mampu mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Terlebih lagi kreativitas dan inovasi tersebut dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik saat belajar di rumah.

Pembelajaran PAI pada ranah pengetahuan lebih mudah dipahami dan sudah familiar di masyarakat pedesaan. Anak-anak belajar pengetahuan agama di TPQ dan Madrasah Diniyah. Melalui pendidikan nonformal tersebut, anak-anak mengenal Huruf

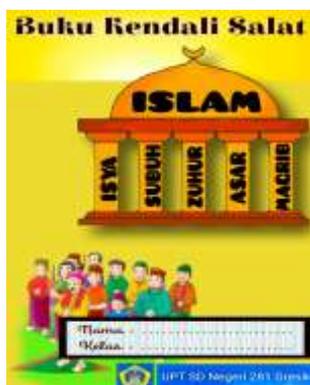
¹⁰ Ayunda Pinanti Kasih, "Orang Tua"

Hijaiyah dan sudah hafal sebagian dari *Juzz Amma*. Sehingga materi PAI yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an mudah diajarkan. Namun, pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari adanya pembiasaan. Pengetahuan PAI tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan, maka dalam aspek sikap dan keterampilan memerlukan pembiasaan.

Program sekolah seperti salat berjamaah di sekolah digantikan salat berjamaah di rumah yang dikontrol oleh guru melalui buku penghubung antara guru dan orang tua seperti; Buku Kendali atau Kontrol Salat. Buku yang dirancang berisikan kolom-kolom yang masing-masing tertulis tanggal, nama-nama salat 5 waktu, dan keterangan. Agar lebih maksimal, pada setiap halaman diberi tambahan tulisan terkait perintah, manfaat, dan ancaman bagi orang yang meninggalkannya. Buku kendali salat dapat diberi sampul yang menarik agar anak dapat tersugesti dengan gambar-gambar ilustrasi yang ada. Seperti gambar sebuah bangunan yang memiliki 5 tiang yang tiap-tiap tiang tertulis nama salat. Hal ini memberi pesan bahwa salat adalah tiang agama. Ketika salah satu tiang tidak ada atau rusak maka bangunan tersebut akan roboh. Pemandangan taman yang Indah tidak lupa disertakan untuk memberikan maksud bahwa orang yang mendirikan salat akan dijanjikan surga yang didalamnya terdapat taman-taman yang Indah. Begitu pula ditampilkan gambar jurang yang dibawahnya terdapat api yang menyala sebagai gambaran siksa bagi orang yang meninggalkan salat. Melalui ilustrasi gambar anak-anak terbantu untuk memahami gagasan yang disampaikan oleh guru. Gambar-gambar ini dapat memunculkan pencitraan tertentu yang kuat melekat dalam benak peserta didik.

Sebagaimana gambaran pola komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru PAI dan orang tua di UPT SD Negeri 281 Gresik. Dalam penerapan Buku Kendali Salat dalam kontrol salat anak, Agar orang tua tidak merasa diintervensi, terlebih dahulu guru membagikan angket kepada wali murid kelas 4. Angket diberikan secara online melalui aplikasi Google Formulir. Program sekolah ini perdana dilakukan pada tahun pelajaran 2020/2021 di sekolah yang berlokasi di Desa Karangcangkring tersebut. Kelas 4 dipilih karena pada usia tersebut anak-anak memasuki usia balig, sehingga penting sekali membiasakan kepada anak kewajiban salat karena mereka sudah terbebani kewajiban menjalankan salat 5 waktu. Hasil dari angket dapat diketahui persentase wali murid yang bersedia untuk dilibatkan dalam kontrol salat anak-anak mereka. Dari 10 responden tercatat 90 % bersedia untuk ikut terlibat dalam program sekolah ini. Dalam

pelaksanaannya buku yang telah dicetak kemudian dibagikan ke seluruh kelas 4 dan setiap awal bulan sekali dikumpulkan untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam mengerjakan salat 5 waktu.¹¹



Gambar 1. Buku Kendali Salat
UPT SD Negeri 281 Gresik

Orang tua terlibat dalam memberikan paraf saat anak salat sendirian di rumah. Saat anak salat di mushola atau masjid, maka anak meminta tanda tangan ustad atau kyai yang menjadi imam salatnya. Yang bertugas menulis tanggal, memberi centangan, atau menulis di kolom keterangan sebaiknya peserta didik, agar dapat melatih kemandirian peserta didik. Bagi anak yang tidak mengerjakan salat akan nampak banyak kolom yang kosong. Tanggung Jawab orang tua adalah menegur dan memberikan *punishment* yang dapat menjadikan anak konsisten dan teratur dalam melaksanakan salat. Media semacam ini penting karena menuntut keterlibatan orang tua dalam pembiasaan salat anak secara disiplin setiap hari. Pendidikan yang menyangkut urusan ibadah harus menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru. Orang tua dipaksa untuk peduli terhadap masalah ibadah anak karena sebagai kewajiban terutama saat anak sudah balig. Syaikh Salim bin Sumair dalam kitabnya *Safinah an-Najah* menyebutkan ada 3 (tiga) hal yang menandai bahwa seseorang dapat dianggap sudah Balig;

“Tiga tanda balig adalah sempurna umur lima belas tahun bagi anak laki-laki dan perempuan, keluarnya sperma setelah berumur sembilan tahun bagi anak laki-laki dan perempuan, dan menstruasi atau haid setelah berumur sembilan tahun bagi anak perempuan.”¹²

Ibadah salat berkaitan dengan nilai aspek keterampilan dan sikap. Peran orang tua untuk dapat menggerakkan hati anak untuk melaksanakan ibadah. Terlebih ketika orang tua dapat membiasakan anak terlatih salat berjamaah di awal waktu, maka dapat menjadikan anak memiliki sikap disiplin.

Masalah ibadah salat bukan sekedar penguasaan kompetensi pengetahuan terkait ketentuan-ketentuan dalam mengerjakan salat. Ketentuan-ketentuan tersebut ditindaklanjuti dalam praktek yang benar dan selanjutnya dibiasakan agar dapat

¹¹ Wawancara dengan Bapak Akhmad Yusron, S.Pd.I., selaku Guru PAI di UPT SD Negeri 281 Gresik, pada tanggal 28 September 2020.

¹² Salim bin Sumair, *Safinah an-Najah*, (Beirut: Darul Minhaj, 2009), hlm. 17

mencapai kompetensi sikap yang ditargetkan. Kompetensi sikap spiritual dengan menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sikap sosial dengan mampu menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi dari pemahaman tata cara salat dan bacaannya.¹³ Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif guna memiliki kompetensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.¹⁴

Pengawasan orang tua mutlak diperlukan dalam situasi pandemi ini. Saat anak berada di rumah. Orang tua harus memperhatikan saat anak bermain dengan siapa dan dimana. Tidak sepatutnya saat sekolah diliburkan diganti dengan pembelajaran Jarak Jauh, anak dibiarkan berkeliaran dan berkerumun di tempat keramaian. Banyak orang tua memang tidak terbiasa dengan pola pembelajaran seperti ini, namun semua itu ditujukan untuk kebaikan bersama untuk memutus rantai penularan virus Corona. Pergaulan anak terutama di dunia maya tidak boleh luput dari pengawasan orang tua. Aplikasi Youtube yang standar diatur agar tidak dapat mengakses video pornografi atau anak hanya dapat diperbolehkan menggunakan aplikasi Youtube Kids. Setiap hari orang tua harus memantau percakapan grup media sosial di Handphone anak.

Ketika anak berada di rumah, sibuk berinteraksi di dunia maya, berpotensi lebih besar terhadap kerusakan moral yang lebih parah. Orang tua harus selalu mengupayakan pembinaan, penjelasan dan pengarahan serta pemberian pengetahuan yang bermanfaat dan relevan. Ketika anak sedang sibuk menggunakan *smartphone*, anak sering lupa waktu. Banyak kasus yang dijumpai penulis yang menggambarkan fenomena tersebut, termasuk pada kasus yang dijumpai penulis dimana anak yang introver akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Anak tersebut sering menutup dirinya di kamar seharian sambil asyik dengan dunia mayanya. Padahal anak tersebut sudah berusia 12 tahun lebih sehingga seharusnya sudah menjalankan kewajiban salat lima waktu dan bersosial dengan temannya. Sebagaimana yang disampaikan Ustad Abdul Somad, Lc., MA, untuk menghancurkan suatu bangsa tidak perlu diledakkan, namun

¹³ Lihat: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013.

¹⁴ Lihat: Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

cukup dirusak otak pikiran anak tersebut salah satunya dengan tontonan-tontonan yang menyuguhkan perilaku amoralitas dan permainan yang melalaikan waktu.¹⁵

Orang tua idealnya turut memantau perkembangan anak dengan memantau mereka saat belajar. Orang tua juga harus dapat menciptakan tradisi baik di lingkungan keluarga. Saat Usai Maghrib anak-anak digiring untuk belajar. Orang tua harus mempunyai sikap mawas diri untuk memberikan contoh memberdayakan kegiatan positif di waktu tersebut dengan tidak menonton TV dan menemani anak mereka belajar. Boleh saja orang tua menyela dengan kegiatan lain seperti membaca Al-Qur'an atau membaca buku atau kegiatan yang lain yang intinya anak mereka memandang orangtua mereka sibuk dengan kegiatan positif sehingga anak dapat mencontoh hal yang baik tersebut.

Untuk mendorong anak agar tekun belajar, orang tua dapat menerapkan peraturan yang diterapkan di keluarga. Hal ini merupakan salah satu bentuk pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh yaitu cara-cara atau bentuk pengasuhan anak menurut, bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁶

Guru dan orang tua sama-sama memiliki andil yang besar dalam pendidikan anak, sudah sepantasnya harus membangun pola komunikasi yang baik antara keduanya. Komunikasi antara guru dan orang tua adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari guru kepada orang tua atau sebaliknya. Dimensi komunikasi antara guru dan orang tua meliputi:

1. Kompetensi berkomunikasi seorang guru yang dijabarkan dalam beberapa indikator; a) pemahaman (dalam menyampaikan dan memahami pesan), b) kesenangan, c) dapat mempengaruhi.
2. Hubungan interpersonal guru yang dijabarkan dengan beberapa indikator; a) rasa percaya orang tua kepada guru, b) dukungan orang tua kepada guru, c) transparan, d) hubungan yang harmonis.¹⁷

¹⁵ Pengajian UAS (Ustad Abdul Somad) tentang Pendidikan Anak Berkarakter di Youtube, dapat ditonton melalui tautan: <https://youtu.be/W7GfbkEwxnk/>

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 109

¹⁷ Simon saulinggi, dkk., "Hubungan antara komunikasi guru-orang tua dan profesionalisme guru dengan motivasi Berprestasi Siswa Primary di Global Jaya International school, Bintaro, Tangerang", Jakarta: UKI, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013. dapat diunduh melalui tautan: <https://ejournal.uki.ac.id/>

Faktor kunci untuk sinergi peran orang tua dan guru terletak pada apakah guru mengadakan komunikasi dengan orang tua dan memandang mereka sebagai mitra dalam kegiatan dan pemecahan masalah dalam pendidikan. Pada posisi ini, guru tidak boleh menempatkan orang tua dalam suatu posisi inferior (orang tua harus diajarkan tentang *parenting* atau sebagainya) atau dalam peran superior (guru merasa bahwa mereka perlu berintrospeksi diri dan membenarkan tindakan mereka sendiri). Dalam membangun dan mempertahankan peran yang setara atau kemitraan antara guru dan wali murid, perlu diingat bahwa baik guru dan orang tua harus memahami posisi mereka masing-masing sebagai ahli yang berpengalaman dalam pendidikan dan orang tua pada anak-anak mereka sendiri.¹⁸ Orang tua dan guru dalam pola komunikasinya berbagi keahlian dan kontrol dengan pandangan untuk memastikan pendidikan yang optimal untuk anak-anak, dimana guru dan orang tua saling berkontribusi. Kemitraan semacam ini tentu tidak mungkin akan terwujud, jika tidak ada saling menghormati antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua harus saling mendengarkan pendapat masing-masing dan mengambilnya untuk diperhitungkan. Kemitraan terjadi ketika ada perencanaan bersama dan berbagi tanggung jawab, serta keterlibatan jangka panjang tertentu dan pelaksanaan kegiatan tertentu. Terdapat empat elemen kunci dari kemitraan, yakni: komunikasi dua arah, saling mendukung, pembuatan keputusan umum, dan mendorong pembelajaran.

Tidak sepatasnya model protektif dalam hubungan guru dan orang tua diberlakukan terlebih pada masa pandemi. Model semacam ini ditujukan untuk menghindari konflik antara guru dan orang tua dengan memisahkan total pengajaran dan pengasuhan. Pendidikan dianggap tugas sekolah dan guru semata, dan keterlibatan orang tua dapat dianggap sebagai gangguan yang mengganggu.¹⁹ Kerjasama yang proporsional menghargai peran masing-masing. Guru tidak menganggap diri mereka sebagai orang yang ahli dalam semua aspek perkembangan dan pendidikan anak. Tidak hanya sekedar memberi peran orang tua sebagai penerima informasi dan instruksi mengenai anak-anak mereka. Kemudian orang tua didorong untuk tunduk sepenuhnya dan menjadi ketergantungan. Guru dengan sikap seperti itu tidak mengakui banyaknya

¹⁸ B. Šteh and J. Kalin, "Building Partner Cooperation between Teachers and Parents" *Graditev partnerskega sodelovanja med učitelji in starši*, vol. 1, 2011, hlm. 81–102.

¹⁹ G. Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education*. (Christchurch: Springer Science, 2011), hlm. 11

informasi yang dimiliki orang tua tentang permasalahan anak dan sering mengabaikan masalah penting atau kemampuan peserta didik.

Mutual relationship atau Kerjasama antara guru dan orang tua disini dimaksudkan tugas guru sebagai pengajar yang terbatas hanya mampu memantau siswa pada jam sekolah dapat terbantu oleh adanya interkoneksi antara orangtua dan guru. Sebaliknya orangtua yang pada dasarnya berkewajiban mengemban amanah untuk mendidik anaknya dapat terbantu dari arahan orang yang berpengalaman dalam mendidik anak. Begitu sebaliknya guru yang diberi kepercayaan oleh orang tua untuk mendidiknya anaknya, tidaklah mudah tanpa adanya bantuan orang tua. Mengingat pendidikan adalah komprehensif tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*.

Mengingat keterbatasan kompetensi guru PAI dalam bidang keilmuan Psikologi Perkembangan Anak, informasi guru bukan sebagai sumber informasi mutlak. Kedua belah pihak dapat saling berbagi informasi yang saling membangun. Pengetahuan orang tua sebagai sosok yang paling mengenal pribadi anak penting untuk dapat dikontribusikan. Interaksi antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam pelaksanaan materi kurikulum. Hal ini dapat memperkaya kurikulum dan menyukseskan tujuan pendidikan yang menjadi target dari lembaga pendidikan. Model hubungan ini memberikan peluang bagus bagi para guru dan orang tua saling belajar. Peran guru adalah untuk menyajikan semua informasi yang relevan dengan pendidikan anak. Informasi ini dapat membantu orang tua untuk memilih tindakan yang optimal sesuai karakteristik anak mereka. Semisal bagi anak yang *slow learner* pada kompetensi menghafal surah Juz 'Amma, guru memberikan arahan kepada orang tua untuk memperdengarkan secara rutin Mp3 Murrotal Al-Qur'an sebelum anak tidur dan saat bangun tidur. Ketika *treatment* ini kurang berhasil, maka dapat dicari solusi bersama yang lebih baik. Hal ini jelas berbeda jika media komunikasi dan telekomunikasi dalam hubungan guru dan orang tua hanya dimaknai sebatas untuk keperluan memintakan izin ketika anaknya sakit. Kasus seperti ini malah menjadikan distorsi etika formal di sekolah.

Dalam pola komunikasi yang konvensional dapat difasilitasi dengan adanya formulir dan catatan yang diisi oleh orang tua untuk diberikan kepada orang tua. Pada kondisi normal pendidikan, guru yang bertugas untuk memberikan catatan seputar pemberian tugas anak yang belum selesai dikerjakan di sekolah, Perbuatan baik yang

dilakukan oleh anak. Namun, dalam kondisi pandemi ini karena waktu anak banyak dihabiskan di rumah, orang tua yang secara aktif menyampaikan temuan-temuannya terhadap perkembangan anak.

Kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi memudahkan pola komunikasi terbangun antara guru dan orang tua. Penyampaian informasi dapat melalui media sosial seperti; Whatsapp, Telegram, dan sebagainya. Baik informasi tersebut bersifat umum artinya ditujukan untuk seluruh wali murid atau dapat melalui *chat* (percakapan) pribadi kepada wali murid yang dikehendaki. Fasilitas ini seharusnya dapat lebih mengintensifkan pola komunikasi antara keduanya. Interaksi antara orang tua dan guru melalui media sosial pada kondisi normal dapat menjadi nilai *plus* bagi suatu lembaga pendidikan, namun pada masa pandemi menjadi tuntutan.

Sebagaimana yang dijumpai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lamongan, pihak madrasah memfasilitasi hubungan kemitraan antara guru dan orang tua melalui group Whatsapp. Hubungan kemitraan sebenarnya sudah terjalin sebelum aplikasi Whatsapp ditemukan. Menurut Nur Hakim, S.Ag bahwa grup Whatsapp ini diberi nama POMG (Persatuan Orang tua Murid dan Guru).²⁰ Ketika sumber daya wali murid mumpuni dalam penguasaan teknologi informasi, maka guru dapat menyeleraskan wawasannya terkait aplikasi-aplikasi Android yang dapat menunjang pembelajaran anak. Sebenarnya sudah banyak pelatihan pembuatan aplikasi-aplikasi Android dan sebagian guru sudah mampu untuk mengaplikasikannya tinggal menyesuaikan latar belakang orang tua. Seperti aplikasi Kasih Sayang untuk kelas 1, Ayo Membayar Zakat untuk kelas 6.²¹ Selain aplikasi buatan guru, juga telah banyak beredar aplikasi di *Playstore* seperti; Belajar Tajwid, Belajar Mengaji 1, Belajar Shalat, Belajar Wudhu, Doa Anak Muslim, dan sebagainya. Untuk anak-anak SD kelas rendah perlu pendampingan orang tua dari mulai penginstalan sampai pengoperasian aplikasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, pola komunikasi antara orang tua dan guru dapat mendukung optimalisasi program sekolah saat sekolah mulai dibuka kembali. Semisal program sekolah mengenai kebiasaan hidup sehat, setiap hari anak diminta

²⁰ Wawancara dengan Nur Hakim, S.Ag, Guru Mapel Akidah-Akhlak di MIN 2 Lamongan, pada tanggal 10 Mei 2018

²¹ Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Mochammad Khoirul, S.Pd.I, selaku Guru PAI di SD Negeri Ketanen, Panceng, Gresik, pada tanggal 10 Oktober 2020.

membawa bekal makanan sehat dan bergizi menyesuaikan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah.

KESIMPULAN

Unsur-unsur pendidikan karakter belum dapat terpenuhi dalam Pembelajaran Daring, seperti; peneladanan, *habituation*, dan sebagainya. Perlu peran serta orang tua untuk dapat memenuhi kekurangan yang ada. Hambatan yang terjadi selama pembelajaran Daring, tidak semua orang tua mampu mengajarkan anak agar paham materi pembelajaran. Ketidapahaman orang tua akan *Parenting Education* berujung pada tindak kekerasan pada saat mendampingi anaknya belajar.

Orang tua memiliki banyak waktu untuk mendampingi belajar di rumah merupakan salah satu hikmah adanya Pandemi Covid-19. Amanah bagi orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak sebelum potensi itu dikembangkan oleh pendidik. Situasi Pandemi menarik orang tua dalam peranannya sebagai pendidik sejati melalui bimbingan yang diwujudkan dalam perhatian dan motivasi. Perhatian dan motivasi dalam pendidikan Islam diistilahkan sebagai metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Bimbingan orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Sinergi peran orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik. Inovasi dan kreativitas guru dalam menerapkan media pembelajaran Daring yang bermutu sebagai langkah proaktif untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Guru dapat mengarahkan pembelajaran Jarak Jauh yang teorganisir untuk membiasakan anak mengerjakan ibadah melalui pendampingan orang tua di rumah. Pengawasan orang tua yang teintegrasi dengan arahan guru dalam menyikapi pergaulan anak di dunia maya.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013.
- Hornby, G., 2011. *Parental Involvement in Childhood Education*. Christchurch: Springer Science.
- Ibnu Sumair, Salim, 2009. *Safinah an-Najah*, Beirut: Darul Minhaj.
- Muslim bin Hajjaj, t.th. *Jami' as-Shahih li al-Imam Muslim bin Hajjaj*, Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Quthb, Muhammad, 1984. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Percetakan Offset.
- Šteh B. and J. Kalin, 2011. "Building Partner Cooperation between Teachers and Parents" Graditev partnerskega sodelovanja med učitelji in starši," vol. 1.
- Thabrany, Hasbullah, 1994. *Rahasia sukses Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Chabib. 1997. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, Al-'abidin Zain, 1990. *Ash-Shahifah al-Sajjadiyah al-Jami'ah*, Teheran: Muassasah an-Nashr al-Islamiyyah.

Artikel

- Valeza, Alsi R. 2017. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Kasih, Ayunda Pinanti, "Orang Tua Bunuh Anak saat Sulit Belajar Online, KPAI: Kekerasan Picu Masalah", dapat diakses di
- Saulinggi, Simon, dkk., "Hubungan antara komunikasi guru-orang tua dan profesionalisme guru dengan motivasi Berprestasi Siswa Primary di Global Jaya International school, Bintaro, Tangerang", Jakarta: UKI, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013.dapat diunduh melalui tautan: <https://ejournal.uki.ac.id/>